

Profil Kompetensi Konselor Pada Alumni PPG-BK Universitas Achmad Dahlan

Iis Lathifah Nuryanto¹, Uman Suherman², Ahman³, Yusi Riksayustiana⁴
Universitas PGRI Yogyakarta¹, Universitas Pendidikan Indonesia²³⁴
Email: iis.0608392@gmail.com¹, umans@upi.edu², ahman@upi.edu³, yusiriksa@upi.edu⁴

Info Artikel

Keyword:
*Kompetensi konselor
Alumni PPG-BK*

Abstract

This study analyzes the general description of the competence of counselors who are PPG-BK Alumni at Achmad Dahlan University. The object of study is a descriptive study of counselor competence, so the final product of this study is expected to contribute ideas about the description of counselor competence in the field, thereby increasing understanding of the need for competent counselors as educators.

Pendahuluan

Konselor adalah pendidik yang berperan terhadap pengembangan kapasitas peserta didik/remaja. Konselor sebagai tenaga profesional yang telah dipersiapkan untuk mampu melakukan yang namanya pelayanan Konseling adalah pelayanan bantuan tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2017)

Setiap konselor memiliki kompetensi yang berhubungan dengan: pemahamannya terhadap masa perkembangan peserta didik, melakukan peningkatan terhadap kompetensi profesional, memiliki kompetensi sosial serta kepribadian guru yang mendukung tugas dan tanggung jawabnya. Konselor hendaknya meningkatkan pemahamannya tentang teknologi informasi.

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki seorang profesional berkualitas mampu memahami dan melaksanakan secara tepat dan efektif sesuatu yang dikerjakannya. Konselor sebar profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling, sejatinya memiliki kompetensi pendidik secara umum dan kompetensi konselor secara khusus. Pada umumnya kompetensi pendidik mencakup 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Kompetensi profesional adalah penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai dan refleksi secara bijaksana dalam praktek sehari-hari sehingga bermanfaat untuk individu dan masyarakat yang dilayani (Epstein&Hunderd, 2002:227). Konselor profesional merupakan sosok yang selalu berupaya mengembangkan diri. Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang taat azas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional. Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimalkan pengembangan dirinya.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan tentang profil atau gambaran kompetensi konselor secara umum. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:64) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah " penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2008: 14) menjelaskan:

"Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penyebaran instrumen kompetensi konselor pada Alumni PPG-BK di Universitas Achmad Dahlan, maka diperoleh hasil yaitu sebesar: (1) 59% pada kategori Sangat Tinggi, (2) 23% pada kategori tinggi, (3)10% pada kategori rendah dan (4) 8% pada kategori sangat rendah, ditunjukkan pada Grafik berikut ini.

**Grafik 1****Profil Kompetensi Konselor Alumni PPG-BK Universitas Achmad Dahlan**

Hasil penelitian pada PPG-BK UAD yang dilakukan kepada 88 orang Alumni, yaitu yang sudah memiliki predikat sebagai Konselor. Sepatutnya konselor memiliki kompetensi sebagai sorang pendidik, mencakup kompetensi pribadi, sosial, pedagogik dan profesional. Menurut hasil penelitian di atas tentang profil kompetensi konselor, maka sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nelson-Jones (2003) yakni konselor mewujudkan peranan dan fungsinya menggunakan keterampilan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan pribadi agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan dalam kehidupannya sendiri dan orang lain. Artinya, konselor yang memiliki kompetensi yang baik adalah konselor yang dapat berperan sesuai dengan tanggung jawabnya.

Konselor yang memiliki kompetensi dengan kategori sangat tinggi dapat memahami peran dan fungsi profesinya, maka akan memiliki referensi untuk membantu penyelesaian masalah konseli. Konselor dapat mengkomunikasikan tentang peran dan fungsinya kepada khalayak umum secara lebih efektif, terutama bagi rekan sejawatnya Hal ini dapat membuka pintu konselor untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan pelayanan BK di sekolah.

Keahlian konselor dan penguasaan (kompetensi) telah terbukti menjadi elemen penting untuk keberhasilan klien dalam konseling (Wampold, 2010a, 2010c; Whiston & Coker, 2000). Hal ini dapat menjadi tolak ukur konselor dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik sebagai profesi dan juga sebagai pribadi. Keahlian dan kompetensi konselor yang dimaksud akan berbanding lurus dengan kepercayaan konseli serta masyarakat terhadap konselor. Public trust dari masyarakat akan berdampak pada keberhasilan layanan yang dilakukan oleh konselor, selain itu konselor juga akan memiliki ciri khas yang mampu menarik massa untuk melakukan pelayanan terhadap konselor tersebut.

Konselor memiliki tanggung jawab etis dan legal untuk menjadi kompeten (Corey, Corey, & Callanan, 2011). Misalnya, terdapat pedoman etika yang rumit pada delapan bidang kompetensi, termasuk (1) berlatih dalam batas kompetensi seseorang, (2) berlatih hanya di daerah khusus seseorang, (3) menerima pekerjaan hanya untuk posisi untuk mana yang berkualifikasi, (4) memantau efektivitas seseorang, (5) mengetahui kapan harus berkonsultasi dengan orang lain, (6) menjaga arus dengan menghadiri terus kegiatan pendidikan, (7) menahan diri dari menawarkan layanan ketika secara fisik atau emosional sedang mengalami gangguan, (8) menjamin transfer yang tepat dari kasus ketika seseorang tidak mampu atau meninggalkan praktik (ACA 2005)

Konselor sebagai jabatan profesional dipandang sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem sosial. Sistem sosial disini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sekolah yaitu dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, tenaga administrasi dan juga siswa. Komponen-komponen sistem sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial yang teratur, di dalamnya ada posisi-posisi tertentu. Posisi yang satu dapat dibedakan dari posisi lainnya yaitu posisi guru mata pelajaran, posisi kepala sekolah, posisi tenaga administrasi dan posisi siswa di sekolah menurut fungsi yang ditentukan kelompok dan tiap posisi mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Konselor sebagai pemegang haapan, melakukan interaksi sosial dengan individu. Harapan-harapan itu muncul dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain saat berinteraksi. Suatu peran slalu berbeda dengan peranan lainnya. Peranan yang dipegang konselor memberikan ciri khas atau pola tingkah laku pemegangnya sebagai konselor.

Terdapat beberapa peranan konselor sekolah dalam kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya (Wibowo, 2016) yaitu antara lain: (1) Membantu siswa mencapai pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta membentuk mereka mampu membuat keputusan; (2) Membantu siswa dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan perubahan jam pelajaran tentang penjurusan, pemberian beasiswa dan sebagainya disamping sedikit kegiatan dalam konseling; (3) Membantu siswa melalui kegiatan konseling daripada untuk kegiatan lainnya; (4) Sebagai agen pembaharuan, dengan asumsi ahli dalam masalah belajar, sekaligus mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain. Konselor memahami perubahan sosial, oleh karenanya mampu menjadi inovator ditempat konselor bekerja; dan (5) Membantu siswa dalam memfasilitasi pencapaian perkemabangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Simpulan

Sesuai dengan hasil perolehan tentang profil kompetensi konselor pada Alumni PPG-BK UAD, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Alumni PPG-BK UAD cenderung memiliki kompetensi pada kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dengan mengikuti Program Profesi Guru BK dapat memberikan sumbangsih yang sangat baik, membuat kompetensi konselor yang dimiliki meningkat pesat. Beberapa faktor lain yang memengaruhi tingginya kompetensi konselor adalah rasa kebermilikan konselor terhadap profesinya, rasa bangga yang ada dalam diri konselor sangat membantu meningkatkan identitas profesi sebagai konselor khususnya kompetensi konselor.

Daftar Pustaka

- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim (2007). *Pendidikan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Epstein, R. and Hundert, E. (2002) Defining and Assessing Professional Competence. *JAMA*, 287, 226-235. <http://dx.doi.org/10.1001/jama.287.2.226>
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson-Jones, R. (2008). *Basic Counseling Skill A Helper's Manual*, 2nd. London : Sage.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2011). *Issue and Ethics in the Helping Professions*. USA: Cengage Learning
- American School Counselor Association. (2004). *The ASCA nasional model: aframework for school counseling programs edition*. USA: Alexandria.
- Wibowo. (2016). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers